

**PENDAPAT SISWA TENTANG PENERAPAN ETIKA DASAR
KONSELING PERORANGAN DI SMK NEGERI 9 PADANG**
(Studi Komparatif Berdasarkan Kedatangan Siswa untuk Konseling)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH
CITRA SEPRINA
88025 / 2007

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012

HALAMAN PENGESAHAN

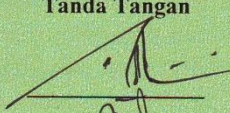
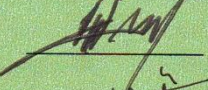
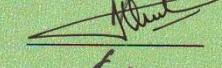
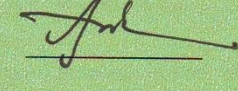
*Dinyatakan Lulus Setelah Diperhatikan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

**PENDAPAT SISWA TENTANG PENERAPAN ETIKA
DASAR KONSELING PERORANGAN DI SMK NEGERI 9 PADANG
(Studi Komparatif berdasarkan Kedatangan Siswa untuk Konseling)**

Nama : Citra Seprina
Nim/BP : 88025/2007
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
Ketua : Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	
Sekretaris : Nurfarhanah, S.Pd., M.Pd., Kons.	
Anggota : Dr. Daharnis, M.Pd., Kons.	
Anggota : Dra. Zikra, M.Pd., Kons.	
Anggota : Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	

ABSTRAK

**Judul : Pendapat Siswa Tentang Penerapan Etika Dasar
Konseling Perorangan di SMK Negeri 9 Padang (Studi
Komparatif Berdasarkan Kedatangan Siswa untuk
Konseling Perorangan)**
Penulis : Citra Seprina
**Pembimbing : 1. Drs. Afrizal Sano, M. Pd., Kons
2. Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons**

Etika dasar konseling merupakan hal yang paling mendasar dan paling utama dalam kegiatan bimbingan dan konseling terutama dalam layanan konseling perorangan. Terdapat tiga hal yang menjadi etika dasar konseling perorangan ini, yaitu asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, dan pengambilan keputusan oleh klien. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan pendapat siswa tentang pelaksanaan etika dasar konseling perorangan dilihat dari kedatangan siswa untuk melaksanakan konseling perorangan, yaitu secara sukarela dan dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif. Populasi penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 9 Padang. Sampel penelitian siswa SMK Negeri 9 Padang yang telah mengikuti layanan konseling perorangan berjumlah 75 orang. Data dianalisis dengan statistik sederhana. Untuk menguji perbedaan digunakan statistik parametrik yaitu uji t melalui program *Statistical Product and Service Solution for Windows Release 15.00*.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa : (1) Pendapat siswa yang datang secara sukarela tergolong kategori sangat baik tentang penerapan asas kerahasiaan dan pendapat siswa yang datang dipanggil oleh guru BK tergolong sangat baik terhadap penerapan asas kerahasiaan, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan, (2) Pendapat siswa yang datang secara sukarela tergolong kategori sangat baik dan pendapat siswa yang datang dipanggil oleh guru BK tergolong baik terhadap penerapan asas kesukarelaan, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan, (3) Pendapat siswa yang datang secara sukarela dan dipanggil oleh guru BK tergolong kategori sangat baik terhadap penerapan pengambilan keputusan sendiri oleh siswa, serta tidak terdapat perbedaan yang signifikan. (4) Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapat siswa yang datang secara sukarela dengan dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling perorangan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan kepada guru bimbingan dan konseling untuk lebih meningkatkan keprofesionalannya dalam menerapkan etika dasar konseling sehingga konseling berjalan efektif.

KATA PENGANTAR

Syukur Allhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi penelitian ini yang berjudul “Pendapat Siswa tentang Penerapan Etika Dasar Konseling Perorangan di SMK Negeri 9 Padang (Studi Komparatif Berdasarkan Kedatangan Siswa untuk Konseling Perorangan)”. Tujuan akhir dari penulisan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan bimbingan dan konseling.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih terutama kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd, Kons, dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd, Kons. Sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling
2. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd, Kons dan Ibu Nurfarhanah, S. Pd., M.Pd, Kons sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Daharnis.,M.Pd.,Kons, Bapak Drs.Asmidir Ilyas.,M.Pd.,Kons, Ibu Dra.Zikra.M.Pd.Kons. Sebagai penguji yang telah memberikan arahan dan sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah dan Guru BK SMK Negeri 9 Padang yang telah membantu peneliti melakukan penelitian ini.

5. Bapak Buralis dan Bapak Ramadi yang telah membantu kelancaran administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Purwantingsih, S. Pd, yang telah mengizinkan saya untuk menggunakan sebagian instrumennya.
7. Teristimewa sekali untuk Ayah (Amat Sapri) dan Ibu (Yunidar Agusta), beserta adik-adik dan seluruh keluarga besar penulis, atas kasih sayang dan bantuan moril maupun materil.
8. Teman-teman di Fakultas Ilmu Pendidikan yang banyak memberikan saran, bantuan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran maupun kritik dari pembaca guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca. Amin.

Padang, Januari 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Pertanyaan Penelitian.....	7
F. Asumsi.....	8
G. Tujuan penelitian.....	8
H. Manfaat Penelitian.....	9
I. Penjelasan Istilah.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendapat.....	12
B. Konseling Perorangan.....	15
1. Pengertian.....	15
2. Tujuan.....	17
3. Komponen.....	19
4. Etika Dasar Konseling Perorangan.....	20
C. Kerangka konseptual.....	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian.....	28
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	29
E. Pengolahan data.....	32
F. Teknik Analisis Data.....	32

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	36
B. Pembahasan	60

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran	67

KEPUSTAKAAN.....	68
-------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	69
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sampel Penelitian.....	29
2. Skor Jawaban Angket.....	32
3. Pendapat Siswa tentang Tempat Pelaksanaan Kegiatan Konseling.....	37
4. Pendapat Siswa tentang Kerahasiaan Masalah Siswa oleh Guru BK.....	38
5. Pendapat Siswa tentang Kerahasiaan Data Pribadi Siswa oleh Guru BK.....	39
6. Pendapat Siswa tentang Kesukarelaan untuk Konseling Perorangan.....	42
7. Pendapat Siswa tentang Kesukarelaan untuk Menceritakan Masalah dalam Konseling Perorangan.....	44
8. Pendapat Siswa tentang Mampu Mengambil Keputusan Sendiri dalam Konseling Perorangan	46
9. Pendapat Siswa tentang Dapat Menjalankan Keputusan yang Diambil dalam Konseling Perorangan.....	48
10. Pendapat Siswa tentang Dapat Menanggung Resiko yang Diambil dalam Konseling Perorangan.....	50
11. Rekapitulasi Pendapat Siswa tentang Penerapan Etika Dasar Konseling.....	52
12. Kategorisasi Pendapat Siswa tentang Penerapan Etika Dasar Konseling.....	53
13. Perbedaan dalam Sub Variabel Penerapan Asas Kerahasiaan.....	54
14. Perbedaan dalam Sub Variabel Penerapan Asas Kesukarelaan.....	56
15. Perbedaan dalam Sub Variabel Penerapan Pengambilan Keputusan oleh Siswa.....	57
16. Perbedaan Pendapat Siswa tentang Etika Dasar Konseling Perorangan.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Perbedaan Pendapat Siswa yang Datang Sukarela dengan Dipanggil Guru Bimbingan dan Konseling tentang Etika Dasar Konseling Perorangan.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	70
2. Instrumen Penelitian	71
3. Tabulasi Data.....	76
4. Izin Penggunaan Instrumen Penelitian.....	85
5. Surat Izin Penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling.....	86
6. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang.....	87
7. Surat Keterangan dari SMK Negeri 9 Padang.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sangat berperan dalam kehidupan suatu bangsa karena melalui pendidikan peserta didik akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Tujuan pendidikan nasional seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Bab I Pasal 1, yaitu :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan nasional tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi siswa seoptimal mungkin. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan.

Layanan Bimbingan dan Konseling saat ini lebih banyak diarahkan pada pelayanan terhadap siswa di sekolah. Dengan layanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa mampu berkembang secara optimal, mengembangkan potensi dirinya dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir melalui layanan dan kegiatan

pendukung bimbingan dan konseling berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Salah satu layanan yang digunakan dalam membantu siswa adalah layanan konseling perorangan yang berlangsung dalam suasana komunikasi bertatap muka antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik. Melalui konseling perorangan siswa akan memahami kondisi diri sendiri, lingkungan, permasalahan, kekuatan dan kelemahan dirinya, serta upaya untuk mengatasi masalah. Prayitno dan Erman Amti (1994:296) mengatakan bahwa “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam melaksanakan fungsi pengentasan masalah klien (siswa)”. Lebih lanjut dikatakan “konseling jantung hati pelayanan bimbingan secara menyeluruh”. Dengan demikian jelaslah bahwa layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa selain layanan lainnya.

Untuk melaksanakan konseling perorangan, guru bimbingan dan konseling seharusnya memperhatikan etika dasar konseling yang merupakan aspek penting, antara lain kerahasiaan, kesukarelaan, dan pengambilan keputusan oleh klien (Munro, dkk, dalam Prayitno, 2004:10). Konseling yang berhasil bersifat etis apabila didasarkan pada ketiga hal tersebut. Jika kerahasiaan klien terlanggar maka pelayanan konseling dapat dikatakan tidak etis. Kerahasiaan menyangkut kepercayaan siswa tentang guru bimbingan konseling dan proses konseling itu sendiri. Apapun yang sifatnya rahasia yang disampaikan

peserta didik kepada guru bimbingan dan konseling tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Jika kerahasiaan itu benar-benar dipegang teguh oleh guru bimbingan dan konseling, maka siswa akan mempercayai dan memanfaatkan layanan konseling perorangan sebaik-baiknya.

Proses konseling perorangan berjalan lancar bila dilaksanakan atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siswa, maupun dari pihak guru bimbingan dan konseling. Untuk mengembangkan setiap potensi yang dimiliki siswa dan mengentaskan berbagai permasalahan yang dihadapinya, diharapkan siswa dapat secara sukarela untuk mengkonsultasikan segala permasalahannya kepada guru bimbingan dan konseling. Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Prayitno (2006:4) bahwa :

Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik secara individual, kelompok atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat perkembangan, kondisi serta peluang-peluang yang dimiliki serta membantu peserta didik mengatasi kelemahan dan hambatan maupun masalah.

Dalam pelaksanaan konseling perorangan siswa diharapkan tanpa ragu-ragu menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data dan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada guru bimbingan konseling. Tugas guru bimbingan dan konseling adalah berupaya untuk membantu siswa menemukan solusi yang mengarah pada penetapan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil. Sehingga siswa mampu menentukan

keputusan sendiri dan sanggup menanggung segala resiko yang muncul sebagai akibat keputusan tersebut.

Berdasarkan temuan penelitian Purwatiningsih (2009), terungkap bahwa persepsi siswa yang positif (72,45%) terhadap pelaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan, siswa memiliki persepsi negatif (56,51%) tentang asas kesukarelaan dalam konseling perorangan dan siswa memiliki persepsi negatif tentang siswa tidak diarahkan guru pembimbing dalam pengambilan keputusan sendiri (56,51%). Selanjutnya temuan penelitian Reni Anggraini (2009) terungkap bahwa persepsi siswa tentang pelaksanaan asas kesukarelaan berada pada kategori kurang baik (48%), dan persepsi siswa tentang asas kerahasiaan konseling berada pada kategori kurang baik pula (56%).

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan PLBK-S di SMK N 9 Padang pada bulan Januari - Juni 2010, beberapa siswa yang pernah mengikuti konseling perorangan adalah siswa yang dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling, wali kelas atau guru mata pelajaran. Hanya sedikit siswa yang melaksanakan konseling perorangan secara sukarela. Kunjungan siswa ke ruangan BK karena diminta oleh guru mata pelajaran/wali kelas atau melalui pemanggilan oleh guru bimbingan dan konseling itu sendiri, membuat mereka cemas dan takut untuk mengungkapkan permasalahan secara jujur. Hal ini disebabkan oleh perasaan terpaksa untuk hadir di ruangan BK. Selain

itu, keputusan dalam konseling perorangan di sekolah selalu ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling dan siswa hanya menuruti saja.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan 7 orang siswa pada tanggal 10 Oktober 2011, mereka memandang layanan konseling perorangan hanya diberikan kepada siswa nakal atau bermasalah saja. Menurut mereka jika mereka mengikuti layanan konseling perorangan, maka guru bimbingan dan konseling akan menyampaikan hasil konseling kepada guru-guru lain, sehingga pihak sekolah akan mengetahui kelemahan-kelemahan atau keburukan-keburukan mereka melalui guru bimbingan dan konseling dan akan berpengaruh terhadap nilai rapor mereka. Selain itu, konseling juga sering dilakukan di ruang kerja guru bimbingan dan konseling. Sehingga banyak guru lain dan siswa-siswa yang melihat kegiatan konseling yang sedang dilakukan. Hal ini menambah kurang nyamannya siswa dalam melakukan konseling perorangan, sehingga etika dasar konseling tidak berjalan dengan baik

Berdasarkan fenomena yang terjadi penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pendapat Siswa Tentang Penerapan Etika Dasar Konseling Perorangan Di SMK Negeri 9 PADANG (Studi Komparatif Berdasarkan Kedatangan Siswa untuk Konseling Perorangan)”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Siswa yang melaksanakan konseling perorangan kebanyakan adalah siswa yang karena dipanggil oleh guru bimbingan dan konseling atau disuruh guru mata pelajaran
2. Sedikit siswa yang melaksanakan konseling perorangan secara sukarela.
3. Siswa takut dan cemas untuk mengungkapkan permasalahan secara jujur.
4. Keputusan dalam konseling perorangan di sekolah selalu ditentukan oleh guru bimbingan dan konseling dan siswa hanya menuruti saja.
5. Layanan konseling perorangan hanya diberikan kepada siswa nakal atau bermasalah saja.
6. Siswa ragu jika guru bimbingan dan konseling tidak dapat melaksanakan asas kerahasiaan.
7. Siswa kurang nyaman jika konseling perorangan dilakukan di ruang kerja guru bimbingan dan konseling.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pendapat siswa tentang :

1. Penerapan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan
2. Penerapan asas kesukarelaan

3. Penerapan keputusan sendiri dalam konseling perorangan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, masalah pokok penelitian dirumuskan sebagai berikut :
 “Bagaimanakah Pendapat Siswa dan Perbedaan Pendapat Siswa yang Datang Secara Sukarela dengan Dipanggil Guru Bimbingan dan Konseling Tentang Penerapan Etika Dasar Konseling Perorangan Di SMK Negeri 9 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan dan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pendapat siswa tentang penerapan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan ?
2. Bagaimanakah pendapat siswa tentang penerapan asas kesukarelaan dalam konseling perorangan ?
3. Bagaimanakah pendapat siswa tentang pengambilan keputusan sendiri dalam konseling perorangan ?
4. Bagaimanakah perbedaan pendapat siswa yang datang secara sukarela dengan yang datang karena dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling?

F. Asumsi

Penelitian ini beranjak dari asumsi sebagai berikut :

1. Etika dasar konseling mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.
2. Pendapat siswa tentang etika dasar konseling perorangan dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami.
3. Pendapat siswa tentang penerapan etika dasar konseling perorangan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling bervariasi.

G. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang penerapan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan di SMK Negeri 9 Padang
2. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang penerapan asas kesukarelaan dan keterbukaan dalam konseling perorangan di SMK Negeri 9 Padang
3. Mendeskripsikan pendapat siswa tentang pengambilan keputusan dalam konseling perorangan di SMK Negeri 9 Padang
4. Menguji apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara perbedaan pendapat siswa yang datang secara sukarela dengan yang dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling perorangan

H. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan masukan pada berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi siswa, sebagai masukan agar siswa dapat meningkatkan kesukarelaannya dalam melaksanakan konseling perorangan
2. Guru bimbingan dan konseling, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keprofesionalannya dalam memberikan pelayanan konseling perorangan di sekolah
3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan agar mendukung kegiatan BK dan menyediakan sarana untuk pelaksanaan layanan konseling perorangan

I. Penjelasan Istilah

Sebagai antisipasi terjadinya kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka peneliti menjelaskan pengertian istilah berikut :

1. Pendapat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) menyatakan bahwa pendapat merupakan pikiran atau perkiraan seseorang tentang suatu hal seperti orang lain maupun suatu peristiwa dan seseorang tersebut bebas mengemukakannya.

Pendapat merupakan jawaban terbuka atas suatu persoalan ataupun jawaban yang dinyatakan dengan kata-kata yang diajukan secara lisan ataupun tulisan (Muhammad Canuin, dalam Wira Apriyanti, 2002:40).

Pendapat dalam penelitian ini adalah jawaban terbuka atas opini atau tanggapan yang diajukan secara tertulis oleh siswa SMK Negeri 9 Padang.

2. Penerapan etika dasar konseling oleh guru bimbingan dan konseling

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:472) “penerapan adalah cara/ implementasi/ pelaksanaan (penerapan) merupakan proses untuk membentuk suatu hal yang disepakati bersama. Di samping itu, kata lain dari penerapan adalah implementasi, jadi implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan untuk tercapainya kebijakan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan adalah suatu proses untuk memastikan terlaksana atau tidaknya etika dasar konseling yang telah dibuat untuk dapat diterapkan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Adapun yang menjadi etika dasar konseling perorangan yang dimaksud di sini adalah asas kerahasiaan, kesukarelaan dan keputusan diambil sendiri oleh klien (Prayitno, 2004:10). Dalam asas kerahasiaan, guru bimbingan dan konseling harus mampu

menjaga seluruh data ataupun permasalahan siswanya. Jika guru bimbingan dan konseling telah mampu melaksanakan etika yang pertama maka untuk etika yang kedua yaitu kesukarelaan akan mudah untuk dilakukan, karena jika siswa telah mempercayai guru bimbingan dan konselingnya maka ia akan datang secara sukarela, dan guru bimbingan dan konselingpun harus sukarela membantunya. Selanjutnya yang ketiga yaitu siswa mampu mengambil keputusan sendiri dalam konseling perorangan. Guru bimbingan dan konseling hanya mengarahkan saja.

Jadi yang dimaksudkan dengan etika dasar konseling adalah penerapan/cara yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan asas kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil sendiri oleh klien.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pendapat

1. Pengertian Pendapat

Pendapat diutarakan dalam bentuk kalimat atau perkataan. Kata-kata pendapat berasal dari bahasa Inggris yaitu *opinion*. Yang artinya pendapat, pikiran dan perasaan. Sedangkan menurut C.P Chaplin (1989:63) Pendapat adalah kepercayaan yang secara instrinsik belum dapat diteliti kebenarannya dan pengetahuan yang telah diuji dan dibuktikan. Menurut Abu Ahmadi (1998:173) pendapat ialah hasil pekerjaan, pikiran, meletakkan hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lain, antara pengertian yang satu dengan yang lain yang dinyatakan dalam satu kalimat. Sementara itu Jalaluddin Rahmad (1985:64) menyatakan bahwa :

Pendapat adalah pengalaman tentang objek, pariwisata dan hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan, atau pendapat adalah memberikan makna dalam stimulus inderawi (stimulus sensori).

Dari rumusan tentang pengertian pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat adalah pemahaman seseorang terhadap suatu objek dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan tentang objek tersebut yang melahirkan pandangan atau tanggapan.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat

Pendapat atau opini seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengalaman, proses belajar dan lain sebagainya. Menurut Jalaluddin Rahmad (1985:70), mengemukakan bahwa pendapat seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan/kondisi biologisnya, pengalaman yang menyeluruh terhadap objek.

Sedangkan Mar'at (1981:70) menyatakan bahwa pendapat seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Dijelaskan bahwa faktor pengalaman dan proses belajar memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang diamati, sedangkan pengetahuannya memberi arti terhadap objek yang dipersepsikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapat seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut : pengalaman, proses belajar, pengetahuan, kebutuhan atau kondisi biologis serta sikapnya terhadap objek.

3. Jenis-jenis pendapat

Dalam Onong Ukhjana (1992:89) dikemukakan tujuh jenis pendapat yaitu :

- a) Opini individu (individual opinion), yaitu pendapat seseorang secara perorangan tentang suatu yang terjadi dalam masyarakat. Pendapatnya bisa setuju dan tidak setuju, baru diketahui adanya

orang yang sependapat dengannya setelah diperbincangkan dengan orang lain.

- b) Opini pribadi (private opinion), yaitu pendapat asli seseorang mengenai suatu masalah sosial yang timbul apabila seseorang tidak dipengaruhi orang lain menyetujui atau tidak menyetujui masalah sosial, kemudian berdasarkan nalarnya mengambil suatu kesimpulan.
- c) Opini kelompok (group opinion) adalah pendapat sekelompok orang mengenai masalah sosial yang menyangkut kepentingan orang banyak, termasuk kelompok yang bersangkutan.
- d) Opini mayoritas (majority opinion) yaitu pendapat orang-orang terbanyak dari mereka yang berkaitan dengan suatu masalah yang pro, mungkin kontra dan mungkin mempunyai penilaian lain.
- e) Opini minoritas (minority opinion) adalah pendapat orang-orang yang jumlah relatif sedikit, dibandingkan dengan jumlah yang mereka kaitkan dengan suatu masalah sosial, mungkin pula yang mempunyai penilaian lain.
- f) Opini massa (mass opinion) adalah pendapat dari keseluruhan masyarakat sebagai hasil dari perkembangan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.
- g) Opini umum (general opinion) adalah pendapat yang sama dari semua orang dalam suatu masyarakat mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum.

Jadi, jenis pendapat yang diteliti dalam penelitian ini adalah pendapat siswa dan guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling perorangan di SMK Negeri 9 Padang.

B. Konseling Perorangan

1. Pengertian Konseling Perorangan

Menurut Schmidt (dalam Winkel, 1997:374) :

Konseling adalah suatu pelayanan profesional yang terancang untuk mendampingi seseorang agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai permasalahan dan segala kemampuan pribadi, pelayanan yang menggunakan aneka prinsip dan metode yang dikembangkan dan ilmu psikologi modern.

Layanan konseling perorangan merupakan kebutuhan hampir semua individu dari berbagai tingkat umur dan latar belakang sosial. Konseling merupakan proses bantuan yang dilakukan oleh konselor dan klien adalah individu yang menerima bantuan. Khusus untuk konseling perorangan, individu melalui interaksi antara dua orang individu secara tatap muka antara yang membantu disebut konselor dan yang menerima disebut klien.

Senada dengan hal tersebut Prayitno dan Erman Amti (1994) :

Konseling adalah proses pemberian bantuan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang menjalani sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Layanan konseling perorangan merupakan layanan untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya, terutama masalah sosial, pribadi yang mereka hadapi. Sementara itu Sofyan S. Willis (2007:35) menyatakan “konseling individual antara lain bantuan yang diberikan oleh konselor kepada siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.”

Lebih lanjut Bimo Walgito (2004:7) menyatakan :

Konseling individual adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan carayang disesuaikan dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.

Menurut Soli Abimanyu dan Menrihu (1992:55) konseling perorangan adalah “proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara dan teknik-teknik perubahan tingkah laku oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah/klien”. Sementara menurut M. Arifin dan Etti Kartikawati (1997:11) layanan konseling perorangan adalah “pemberian bantuan secara individu yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata yang dilaksanakan antara guru pembimbing dan siswa, biasanya masalahnya merupakan masalah pribadi.”

Berdasarkan pendapat tersebut layanan konseling perorangan adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu dalam rangka pengentasan masalah individu tersebut.

2. Tujuan layanan konseling perorangan

Menurut Correy (dalam Soli Abimanyu, 1992:13) :

Tujuan layanan konseling adalah reorganisasi kepribadian, menemukan makna dalam hidup, penyembuhan emosional, penyesuaian terhadap masyarakat, pencapaian aktualisasi diri, peredaaan kecemasan, penghapus perilaku negatif dan belajar pola-pola perilaku adaptif.

Dalam buku Seri Pemandu Layanan Bimbingan dan Konseling SMA (1998:72) bahwa :

Tujuan layanan konseling perorangan adalah memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka dengan guru pembimbing dalam rangka pemahasan dan pengentasan permasalahannya.

Prayitno (2004:4) menyatakan bahwa tujuan umum layanan konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, hal ini termasuk ke dalam fungsi pengentasan. Tujuan khusus dari konseling perorangan ini adalah :

- a. Fungsi pemahaman, akan diperoleh klien saat klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif serta positif dan dinamis.
- b. Fungsi pengentasan, mampu mengarahkan klien kepada pengembangan persepsi, sikap dan kegiatan demi terentaskannya masalah klien berdasarkan pemahaman yang diperoleh klien.
- c. Fungsi pengembangan/pemeliharaan merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien.

- d. Fungsi pencegahan, akan mencegah menjalarnya masalah yang sedang dialami klien dan mencegah masalah-masalah baru yang mungkin timbul.
- e. Fungsi advokasi, akan menangani sasaran yang bersifat yang bersifat advokasi jika klien mengalami pelanggaran hak-hak.

Kelima fungsi konseling tersebut secara langsung mengarah kepada dipenuhinya kualitas untuk perikehidupan sehari-hari yang efektif.

Lebih lanjut Coleman (dalam Prayitno, 1994:114) “tujuan konseling adalah pemberian dukungan, wawasan, pandangan, pemahaman, dan alternatif baru serta mengatasi masalah yang dihadapi”. Sementara Shertzer dan Stone (dalam Soli Abimanyu, 1992:14) menjelaskan tujuan konseling dapat dikelompokkan secara lebih sederhana yang meliputi “perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling perorangan bertujuan agar siswa dapat melakukan pembahasan masalahnya dengan bimbingan dan konseling dan secara pribadi mampu mengupayakan pengentasan permasalahan yang dihadapi, serta menjalankan keputusan yang telah diambilnya dengan baik, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan efektif.

3. Komponen Konseling Perorangan

Menurut Munro dalam Prayitno (2004) dalam layanan konseling perorangan berperan dua pihak, yaitu seorang Konselor dan seorang klien.

a. Konselor

Konselor adalah seorang ahli dalam bidang konseling, yang memiliki kewenangan dan mandat secara profesional untuk melaksanakan kegiatan pelayanan konseling

b. Klien

Klien adalah seorang individu yang sedang mengalami masalah atau setidaknya sedang mengalami sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada orang lain.

4. Etika Dasar Konseling Perorangan

Di dalam pelaksanaan konseling perorangan, dasar etika selain merupakan rambu-rambu pelaksanaan juga merupakan “pemikat” bagi orang-orang, yang terlihat dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sebagai pemberi layanan dan siswa sebagai penerima layanan. Jadi dasar etika itu mengandung unsur dan tanggung jawab, sikap kemadirian dan proposionalisme. Dasar etika konseling yang dikemukakan oleh Munro, Manthei dan Small (dalam Prayitno, 2004:10) “Dasar etika konseling yaitu kerahasiaan, kesukarelaan, dan

keputusan diambil sendiri, mendasari seluruh kegiatan layanan konseling perorangan.”

a. Kerahasiaan

Tidak pelak lagi, hubungan interpersonal yang amat intens sanggup mengembangkan berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun. Terutama pada sisi siswa. Untuk ini asas kerahasiaan menjadi jaminannya. Segenap rahasia pribadi siswa yang terbongkar menjadi tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk melindunginya. Keyakinan siswa akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan (Munro, dalam Prayitno, 2004).

Prayitno dan Erman Amti (1994:115) menyatakan :

Segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak; terutama penerima bimbingan klien sehingga mereka akan mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika guru bimbingan dan konseling tidak dapat memegang asas kerahasiaan dengan baik, maka hilanglah kepercayaan klien, sehingga akibatnya pelayanan bimbingan tidak dapat tempat di hati klien

dan para calon klien; mereka takut meminta bantuan, sebab khawatir masalah dan diri mereka akan menjadi bahan gunjingan. Apabilan hal terakhir itu terjadi, maka tamatlah riwayat pelayanan bimbingan dan konseling di tangan guru bimbingan dan konseling yang tidak dapat dipercaya oleh klien itu.

Selain asas kerahasiaan, yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan guru bimbingan dan konseling dalam menciptakan hubungan interpersonal saat pelaksanaan konseling perorangan. Prayitno (2004:10) menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang amat intens sanggup membongkar berbagai isi pribadi yang paling dalam sekalipun, terutama pada sisi klien.

Dengan arti kata bila seorang siswa telah mengungkapkan masalahnya kepada guru bimbingan dan konseling maka guru bimbingan dan konseling harus menjaga akan kerahasiaan informasi dan data yang didapat dari siswa, sehingga dengan demikian diharapkan terbentuk suatu kepercayaan dari diri peserta didik untuk mengemukakan permasalahannya secara jelas. Sudah menjadi tugas tanggung jawab guru bimbingan dan konseling untuk menjaga terbongkarnya rahasia pribadi siswanya. Keyakinan siswa akan adanya perlindungan yang demikian itu menjadi jaminan untuk suksesnya pelayanan.

b. Kesukarelaan dan keterbukaan

Kesukarelaan penuh siswa untuk menjalani proses layanan konseling perorangan bersama guru bimbingan dan konseling menjadi buah dari terjaminnya kerahasiaan pribadi siswa. Asas kerahasiaan, kesukarelaan, menjadi unsur dwi tunggal yang mengantarkan siswa ke proses layanan konseling perorangan. Asas kerahasiaan, kesukarelaan akan menghasilkan keterbukaan siswa.

Prayitno (2002) menjelaskan adanya kesukarelaan siswa untuk memecahkan masalahnya bersama guru bimbingan dan konseling. Bila kedatangan siswa bukan karena kesukarelaan (dikirim oleh guru/wali kelas) maka guru bimbingan dan konseling berkewajiban untuk mengembangkan sikap kesukarelaan siswa, sehingga diharapkan siswa mampu menghilangkan rasa keterpaksaannya. Kesukarelaan guru bimbingan dan konseling juga diharapkan karena bila guru bimbingan dan konseling merasa terpaksa untuk melakukan kegiatan bimbingan dan konseling maka hasilnya kurang dapat diharapkan. Seperti yang diungkapkan Tohirin (2007:88) “Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak guru bimbingan dan konseling (konselor) maupun dari pihak klien (siswa).”

Selanjutnya Prayitno dan Eman Amti (2004:116) menyatakan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

Siswa yang *self-referral* pada awalnya dalam kondisi sukarela untuk bertemu dengan konselor. Kesukarelaan awal ini harus dipupuk dan dikuatkan. Apabila penguatan kesukarelaan awal ini gagal dilaksanakan maka keterbukaan tidak akan terjadi dan kelangsungan proses layanan terancam gagal. Sedangkan menghadapi siswa yang *non-self-referral* tugas guru bimbingan dan konseling menjadi lebih berat, khususnya dalam mengembangkan kesukarelaan dan keterbukaan siswa. Dalam hal ini, seberat apapun pengembangan kesukarelaan dan keterbukaan itu harus dilakukan guru bimbingan dan konseling, apabila proses konseling hendak dihidupkan.

c. Keputusan diambil sendiri oleh klien

Inilah asas yang secara langsung menunjang kemandirian siswa. Dalam hal ini guru bimbingan dan konseling tidak memberikan syarat apapun untuk diambilnya keputusan oleh siswa, tidak mendesak-desak atau mengarahkan sesuatu, begitu

juga tidak memberikan semacam persetujuan ataupun konfirmasi atas sesuatu yang dikehendaki siswa, meskipun siswa yang memintanya.

Keputusan diambil oleh klien sendiri atau asas kemandirian ini dapat diterapkan berkat rangsangan dan dorongan guru bimbingan dan konseling agar siswa berfikir, menganalisis, menilai, dan menyimpulkan sendiri, mempersepsi, merasakan dan bersikap sendiri atas apa yang ada pada diri sendiri dan lingkungannya; akhirnya siswa dapat menanggung resiko yang mungkin ada sebagai akibat keputusan tersebut. Guru bimbingan dan konseling dengan tegas “membiarkan” siswa tegak dengan sendirinya mengalami tantangan yang ada. Dalam hal ini bantuan yang tidak putus-putusnya diupayakan guru bimbingan dan konseling adalah memberikan semangat (dalam arah, “kamu pasti bisa!”) dan meneguhkan hasrat, memperkaya informasi, wawasan dan persepsi, memperkuat analisis atas antagonisme ataupun kontradiksi yang terjadi. Dalam hal ini suasana “memfrustasikan siswa” dan sikap “tiada maaf” merupakan cara spesifik untuk membuat siswa lebih tajam, kuat dan tegas dalam melihat dan mengahassdapi tantangan.

Menurut Tohirin (2007:72) menyatakan tentang keputusan yang diambil sendiri oleh klien adalah :

Keputusan akhir dalam proses bimbingan dan konseling dibentuk oleh individu atau peserta didik sendiri. Pembimbing atau konselor membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dengan berbagai alternatif keputusan, tetapi pengambilan keputusan diserahkan kepada peserta didik sendiri.

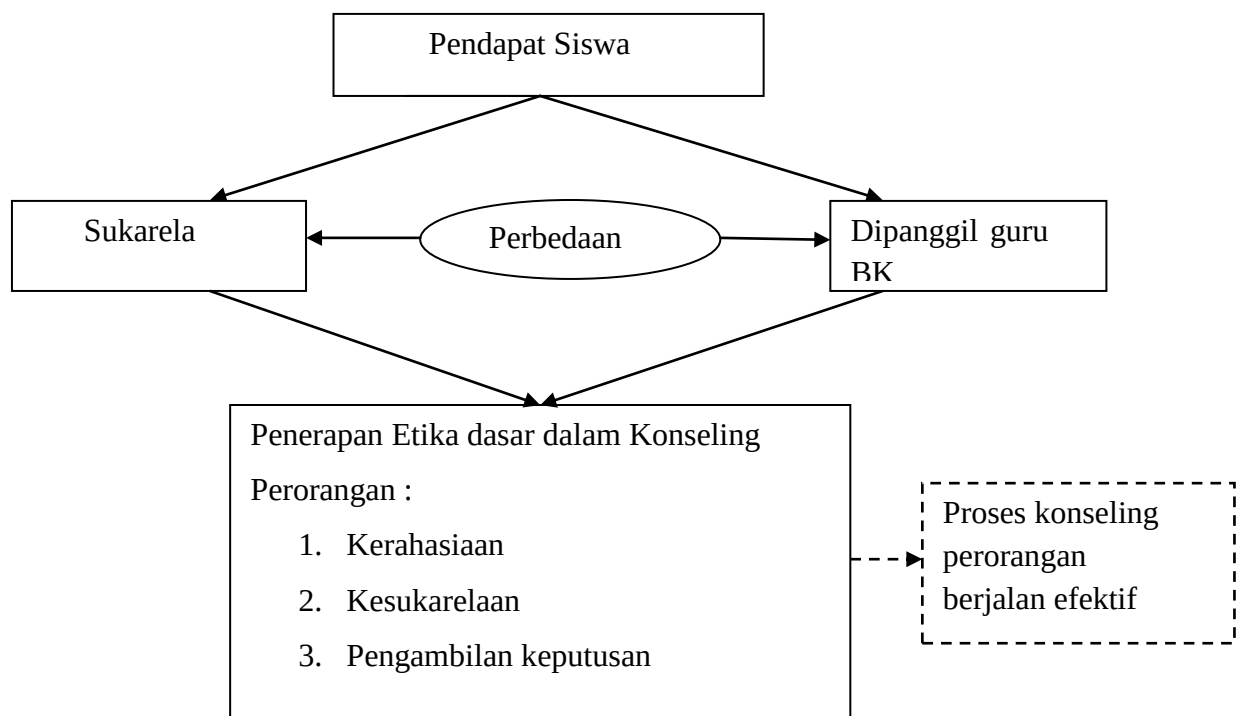
Pengambilan keputusan dapat dianggap sebagai suatu hasil dari proses kognitif yang membawa pada pemilihan suatu jalur tindakan diantara beberapa alternatif yang tersedia. Setiap proses pengambilan keputusan selalu menghasilkan satu pilihan final yang bisa berupa suatu tindakan (aksi) atau suatu opini terhadap pilihan.

Seperti yang diungkapkan Sofyan S. Willis (2007) :

Seorang guru pembimbing berupaya untuk membangkitkan alternatif-alternatif, membantu siswa menghilangkan pola-pola lama yang tidak baik demi menemukan solusi-solusi yang mengarah untuk memecahkan masalah dalam rangka memudahkan terjadinya proses pengambilan keputusan oleh peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan pelaksanaan layanan konseling perorangan seorang guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan harus berpegang teguh pada etika dasar layanan konseling perorangan antara lain : asas kerahasiaan, asas kesukarelaan/keterbukaan dan keputusan diambil sendiri oleh siswa.

C. Kerangka Konseptual



Pendapat adalah pemahaman seseorang terhadap suatu objek dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan tentang objek tersebut yang melahirkan pandangan atau tanggapan. Dari gambaran kerangka konseptual di atas terlihat pendapat siswa tentang penerapan etika dasar konseling perorangan yang mengacu pada kerahasiaan, kesukarelaan, dan pengambilan keputusan sendiri oleh siswa yang ditinjau dari kedatangan siswa secara sukarela dan dipanggil guru bimbingan dan konseling. Jika etika dasar konseling telah dapat diterapkan dengan baik maka proses dan hasil yang dicapai dalam konseling perorangan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pendapat siswa tentang penerapan etika dasar konseling perorangan di SMK Negeri 9 Padang tahun ajaran 2011/2012, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapat siswa yang datang secara sukarela dan yang datang karena dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan asas kerahasiaan dalam konseling perorangan sudah terlaksana dan tergolong sangat baik.
2. Pendapat siswa tentang penerapan asas kesukarelaan dalam konseling perorangan sudah terlaksana dan tergolong sangat baik. Sedangkan pendapat siswa yang datang karena dipanggil guru bimbingan dan konseling sudah terlaksana dan tergolong baik.
3. Pendapat siswa yang datang secara sukarela dan datang karena dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan pengambilan keputusan sendiri oleh siswa sudah terlaksana dan tergolong sangat baik.
4. Pendapat siswa yang datang secara sukarela dan datang karena dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling perorangan tergolong sangat baik. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapat siswa yang datang secara sukarela

dengan yang dipanggil guru bimbingan dan konseling tentang penerapan etika dasar konseling perorangan.

B. Saran

1. Kepada guru bimbingan dan konseling, agar dapat lebih meningkatkan dan mengaplikasikan etika dasar konseling perorangan kepada seluruh siswa sehingga siswa dapat memanfaatkan layanan ini dengan baik secara sukarela
2. Kepada kepala sekolah, hendaknya dapat menyediakan ruang konseling yang memadai untuk melaksanakan konseling perorangan sehingga penerapan etika dasar konseling dapat terlaksana dengan baik
3. Kepada siswa, hendaknya dapat memanfaatkan layanan konseling perorangan secara sukarela tanpa ada keraguan.

Kepustakaan

- Abu Ahmadi. 1998. *Psikologi Umum*. Jakarta : Rineka Cipta
- A. Muri Yusuf. 1987. *Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang : FIP IKIP UNP
- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta : Andi Offset
- Chaplin C.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Direktorat Jenderal Dikti Depdikbud
- Depdiknas. 2003. UU No. 20. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Depdiknas
- Jalaluddin Rakhmad. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya
- Lufri. 2005. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Padang : Fak. MIPA Universitas Negeri Padang
- M. Arifin dan Etti Kartikawati. 1997. *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka
- Mar'at. 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung : Ghalia Indonesia
- M. Sabana. 2001. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Onong Ukhjana. 1992. *Cara Belajar yang Efisien*. Gajah Mada : Universtar Press
- Prayitno dan Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 2001. *Panduan kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- _____. 2004. *Konseling Perorangan*. Padang : Jurusan BK FIP UNP
- _____. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta : Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah